

**SEKURALITAS DAN SPIRITUALITAS:
(Mencari Format dan Integrasi Ilmu untuk
Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam)**

Oleh:

Asfiati¹

Abstract

In order to seek assimilation and renew alintegration intact in the presence of the known integration approaches. Integration used as philosophy that bridges diniyah truths contained in the Scriptures of the Qur'an with scientific truths. The integration is done in order to facilitate thesearch for proper formatting and constructionso as to produce works that have ulititas sake better people.

The nature of science and spirituality in education is taking the value of the balance between the physical, and spiritual fisik, thought and squeezed to gether so as to deliver human well a ligned rationalistic attitude in relation to his God, with fellow human beings and the natural environment. Sekuralitas as the main idea of reform in Islam that triggered Nurcholish Madjid is dynamic and leads to change. The value of spirituality in clued the desire for a meaning full ife (the will to meaning) that motivates human life to always look for the meaning of life (the meaning of life) and crave meaning ful life (the meaning ful life).

Islamic Education curriculum is used as a tool or instrument to educate students in developing potential ruhiyah jismiyah and that they later were able to recognize and affirm syahadah primordial back to Allah. The curriculum is good and relevant in order to achieve the objectives of Islamic education is to be integrated and comprehensive, covering general science and religion, as well as make the Qur'an and Hadith as the primary source of Islamic education through the analysis of the concept of research methods (philosophical), historical research methods and action research methods (action).

Keywords: Sekuralitas, Spirituality, Integration Studies, Islamic Education Curriculum

¹Asfiati adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

Pendahuluan

Selama ini berkembang dalam masyarakat sebuah pandangan *streetipe*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Dikotomisasi antara *materialisme* versus orientasi nilai-nilai Ilahiah.² Mereka yang memilih keberhasilan di alam *vertikal* cenderung berfikir kesuksesan adalah bisa *dinisbikan* (terlihat dan pasti terukur) atau *dimarginalkan*. Hasilnya unggul dalam *kekhusyukan dzikir* dan *kekhidmatan berkontemplasi* namun kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, politik dan perdagangan. Begitupun sebaliknya berpijak pada alam kebendaan, kekuatan berfikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan *spiritual*. *Sekularitas* sebagai ide pokok tentang pembaruan dalam Islam dicetuskan Nurcholish Madjid bersifat dinamis dan membawa kepada perubahan.³

Dalam rangka mencari kesetupadanan pembauran dan pembaruan yang utuh dikenal dengan pendekatan integrasi. Integrasi digunakan sebagai jembatan kebenaran *diniyah* tercantum dalam Kitab Suci Alquran dengan kebenaran ilmiah.⁴ Kesesuaian integrasi dengan konsep ontologi ditemukan dalam Alquran.

سُنُّرِيهِمْ ءَايَتِنَا فِي الْاَفَاقِ وَفِي اَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ ۗ اَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
 اَنَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝۵

Artinya: Kami memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

²Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Question*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 43.

³Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 189.

⁴Armahedi Mahzar, *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, (Bandung: Salman ITB, 1983), hlm. 130.

⁵QS. *Fushilat*/ 4: 53.

Kurikulum Pendidikan Islam sebagai instrumen mendidik peserta didik mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* agar meneguhkan *syahadah primordialnya* terhadap Allah SWT.⁶

Pendidikan Islam, melatih perasaan setiap warga pendidikan sehingga dalam sikap hidup dipengaruhi oleh nilai *spritual* dan sangat sadar nilai etis Islam⁷. Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan berpedoman pada syariat Allah.⁸ Pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan.⁹ Pendidikan Islam dikembangkan dengan nilai fundamental yang terkandung dalam Alquran dan sunnah/hadis.¹⁰

Definisi Istilah

Istilah *sekuralitas* berasal dari kata *sekuler* berarti “bersifat duniawi: memisahkan urusan duniawi dengan agama” sedangkan *sekularisme* artinya “paham yang berpendirian bahwa *moralitas* tidak perlu didasarkan pada ajaran agama”.¹¹ Kata *sekular* berasal dari bahasa Latin yaitu “*Saeculum*” membawa dua konotasi “waktu” dan “lokasi”. Maksud

⁶Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 162.

⁷Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti. *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 2.

⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabih fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, Dar al-Fikr al-Mu'asyr: Beirut-Libanon, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 26.

⁹Roehan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hlm. 50.

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.7.

¹¹Yasin Sulkan dan Hapsoyo, Sunarto, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer dan Kosa Kata Baru* (Surabaya: Mekar, 2008), hlm. 439.

waktu adalah “kini” atau “sekarang”. Sedangkan lokasi ialah “dunia”. Sehingga arti *sekular* berkaitan dengan keduniaan, dan tidak berkaitan dengan ajaran agama.

Menurut Naguib al- Attas:

*The term secular, from the Latin saeculum, conveys a meaning with a marked dual connotation of time and location; the time referring to the 'now' or 'present' sense of it, and the location to the 'world' or 'worldly' sense of it. Thus saeculum means 'this age' or 'the present time', and this age or the present time refers to events in this world, and it also then means 'contemporary events'. The emphasis of meaning is set on a particular time or period in the world viewed as a historical process. The concept secular refers to the condition of the world at this particular time or period or age.*¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *spritualitas* berasal dari kata *spiritual* berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani bathin) yaitu mengutamakan kerohanian.¹³ Nilai *spritualitas* meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) memotivasi manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).¹⁴ Definisi integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹⁵

Disimpulkan, ada peranan aspek *sekular* dan *spiritual* dalam keterpaduan ilmu yang diproses dalam penyusunan kurikulum. Hal ini berdasarkan bahwa ajaran Islam cukup mengandung petunjuk tentang berbagai fenomena kehidupan.¹⁶

¹²Syed Muhammad Naquib al- Attas, *Islam And Secularism*, (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia International Institute Of Islamic Tholigfl Ancivilization (ISTAC), 1993), hlm. 15.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 960.

¹⁴Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hlm. 325.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op., Cit.* hlm.383.

¹⁶A.M.Saefuddin et al. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 103.

Hakekat Sekularisme dan Spiritualisme dalam Ilmu Pengetahuan

1. Hakikat *sekularisme* dalam Ilmu Pengetahuan

Secara ontologis *sekularisasi* ilmu pengetahuan adalah membuang segala bersifat *religius* dan *mistis*, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial *didemitologisasikan* dan *disterilkan* dari *ruh* dan *didesakralisasi* (di alam tidak ada yang sakral).¹⁷

Sekularisasi ilmu pengetahuan secara *epistemology* menggunakan metodologi *epistemologi rasionalisme* dan *empirisme*. *Rasionalisme* adalah alat pengetahuan yang obyektif melihat *realitas* dengan *konstan*. *Empirisme* memandang bahwa sumber pengetahuan yang *absah* adalah *empiris*. *Sekularisasi* ilmu pengetahuan pada aspek *aksiologi* bahwa ilmu itu bebas nilai, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum *sekular*, menyebabkan ilmu itu memihak, dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya. Walaupun para ahli pelaksana sistem tersebut beriman dan bertakwa (sebagai perilaku individu).¹⁸

Sesungguhnya diakui atau tidak, sistem pendidikan di Indonesia adalah *sekular-meterialistik*. Dibuktikan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 15 Bab VI jenis pendidikan berbunyi: jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.¹⁹ Dari pasal ini tampak dikotomi pendidikan, agama dan umum. Islam memang tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan umum namun dalam realitas sejarahnya supremasi

¹⁷Syeikh Mahmud Abdul Wahab Fayid. *Al-Tarbiyah Fie Kitab Allah*, diterjemahkan Judi Al Falasany, *Pendidikan Dalam al-Qur'an*, (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm. 23-24.

¹⁸Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 363.

¹⁹Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 41.

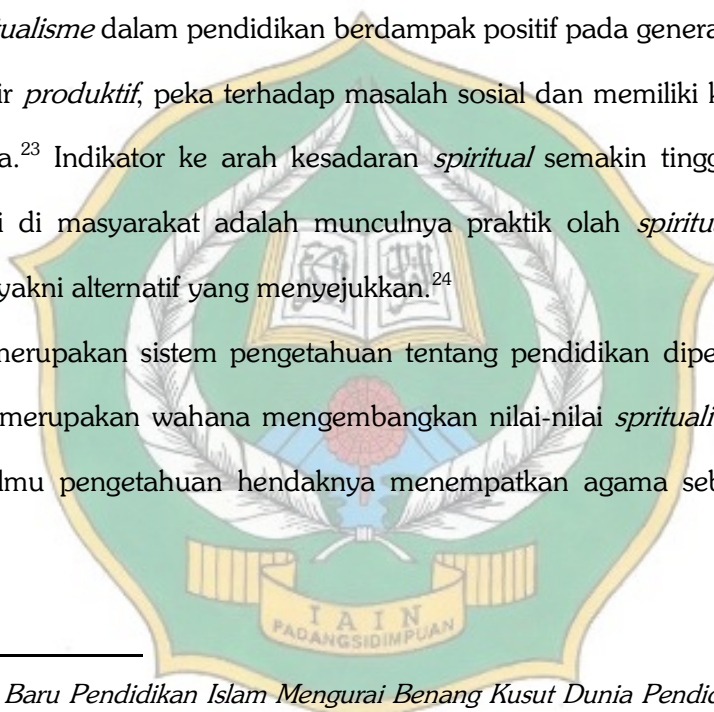
lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-diniyah*) sebagai *play over* menuju Tuhan.²⁰

2. Hakikat *Spiritualisme* dalam Ilmu Pengetahuan

Pendidikan bukan sekedar memicu kecerdasan otak, tetapi sekaligus juga kecerdasan *spiritual* bagi tumbuhnya kearifan sosial.²¹ Kehidupan *spiritual* pada ilmu pengetahuan menumbuhkan kearifan sosial dilingkupi dengan tiga dimensi *inteligensi* yaitu *inteligensi emosional, rasional dan spiritual* dikenal tiga jiwa dalam filsafat Islam tradisional yaitu *nafs hayawaniyyah, nathiqah dan qudsiyyah*.²²

Adanya *spiritualisme* dalam pendidikan berdampak positif pada generasi baru untuk berpikir dan pemikir *produktif*, peka terhadap masalah sosial dan memiliki kontrol dalam proses reformasinya.²³ Indikator ke arah kesadaran *spiritual* semakin tinggi. Fenomena yang marak terjadi di masyarakat adalah munculnya praktik olah *spiritual* yang lebih bernuansa *esoteris* yakni alternatif yang menyejukkan.²⁴

Pendidikan merupakan sistem pengetahuan tentang pendidikan diperoleh melalui riset.²⁵ Pendidikan merupakan wahana mengembangkan nilai-nilai *spiritualitas*. Nilai-nilai *spiritualitas* dunia ilmu pengetahuan hendaknya menempatkan agama sebagai otoritas



²⁰Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 57.

²¹Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 79.

²²Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm.67.

²³Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 182.

²⁴Baharuddin, Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan Psikologi Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 210.

²⁵Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9.

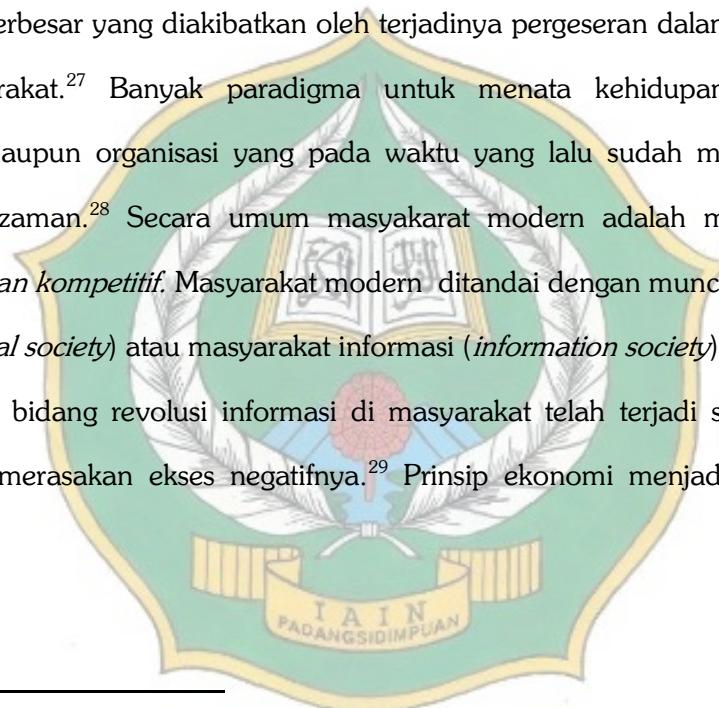
hidup menghadirkan ajaran agama secara lebih manusiawi dan menyejukkan jiwa dan dunia.²⁶

Disimpulkan hakekat *spritualitas* dalam ilmu pengetahuan adalah memperhatikan nilai keseimbangan antara jasmani, fisik dan ruhani, pemikiran dan perasan secara bersama-sama sehingga mengantarkan pada sikap *mrasionalistik* selaras baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, sesaa manusia maupun alam lingkungannya.

3. Relevansi *Sekular* dan *Spiritual* dalam Masyarakat Pendidikan

Peradaban digerakkan oleh revolusi komunikasi dan informasi merupakan perubahan terbesar yang diakibatkan oleh terjadinya pergeseran dalam sikap dan tingkah laku masyarakat.²⁷ Banyak paradigma untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman.²⁸ Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat *proaktif, individual, dan kompetitif*. Masyarakat modern ditandai dengan munculnya pasca industri (*postindustrial society*) atau masyarakat informasi (*information society*).

Dalam bidang revolusi informasi di masyarakat telah terjadi swastanisasi televisi, masyarakat merasakan ekses negatifnya.²⁹ Prinsip ekonomi menjadikan pasar sebagai



²⁶Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. xxii.

²⁷M.Irsyad Sudiro, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern*, (Cirebon: tanggal, 30-31 Agustus 1995), hlm. 2.

²⁸Djamaluddin Ancok, *Membangun Kompotensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Nomor: 6 Tahun III (Yogyakarta: UII, 1998), hlm. 5.

²⁹Malik Fajar, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21*, IAIN, (Cirebon: Tanggal, 31 Agustus s/d 1 September 1995), hlm. 3.

agama baru masih sedang berada di atas angin. Manusia modern sangat tunduk kepada agama baru ini.³⁰

Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatannya, tetapi sebagai benda yang dimiskinkan, tergantung kepada kekuatan di luar dirinya, kepada siapa *memproyeksikan substansi* hayati dirinya.³¹ Semua persoalan *fundamental* pemicu munculnya kesadaran *epistemologis* baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan *empirik rasional*, tetapi perlu jawaban bersifat *transendental*.

Alquran menyuruh Manusia melakukan studi eksperimental alam.

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾³²

Artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Alquran dan Al-Sunnah mengajak kaum Muslim mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.³³ Inilah yang tepat dijadikan sebagai *statement* dalam merelevansikan antara *sekularisme* dan *spritualisme* dalam masyarakat pendidikan.

³⁰Erich Fromm, dikutip: A. Syafi'i Ma'arif, *The Revolution of Hope: Toward a Humanized Technology* (New York: Harper & Raw, 1968), p. 5., dalam Syafi'i Ma'arif, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Post Graduate Studi Islam Melalui Paradigma Baru Yang Lebih Efektif*, 1997, hlm. 7-8.

³¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), hlm. 4.

³²QS. Yunus/10:101

³³Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 39.

Integrasi Ilmu Keislaman dengan Ilmu Umum sebagai Format untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu pengetahuan mendapatkan gugatan dari masyarakat, termasuk gugatan dari para ilmuwan muslim melalui wacana Islamisasi ilmu pengetahuan.³⁴

Moh. Natsir Mahmud mengemukakan proposisi (usulan) islamisasi ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Islam, alam semesta sebagai obyek ilmu pengetahuan tidak netral, melainkan mengandung nilai (*value*) dan "maksud" yang luhur.
2. Ilmu pengetahuan adalah produk akal pikiran manusia sebagai hasil pemahaman atas fenomena di sekitarnya.
3. Proses pencarian ilmu tidak hanya sekitar *rasio* dan *empiri*, tetapi melibatkan *al-qalb* yakni *intuisi batin* yang suci.
4. *Realitas* tidak hanya *realitas fisis* tetapi *realitas metafisis*.³⁵

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan ilmu agama dengan umum.

Pertama: Restorasionis, mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktek agama (ibadah).

Kedua: Rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam.

Ketiga: Reintegrasi, merupakan *rekonstruksi* ilmu-ilmu yang berasal dari *al-ayah al-qu'aniyah* dan berasal dari *al-ayah al-kawuniyah* berarti kembali kepada kesatuan *transsendental* semua ilmu pengetahuan.³⁶

Respon cendekiawan yang dinyatakan Azyumardi Azra didukung Murthada Muthahhari mengutip pendapat Muhammad Iqbal bahwa:

³⁴M. Shaleh Putuhena, *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam* (ed) Nurman Said, Wahyuddin Hakim, Muhammad Sabri (Makassar: Alauddin Press, 2005), hlm.107.

³⁵Mohlm. Natsir Mahmud, *Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nurman Said, Wahyuddin Halim Muhammad Sabri (ed) (Makassar: Alauddin Press, 2005), hlm. 129.

³⁶Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 206- 211.

Kemanusiaan saat ini membutuhkan tiga hal: Suatu penafsiran *spiritual* atas jagat, emansipasi *spiritual* atas individu, dan suatu himpunan asas yang dianut secara universal yang menjelaskan evolusi masyarakat manusia atas dasar *spiritual*...Baginya basis *spiritual* kehidupan adalah masalah keyakinan yang untuknya orang yang paling sedikit tercerahkan di antara kita sekalipun bisa dengan mudah mengaturnya.³⁷

Model integrasi menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat *qauniyah* dan *qauliyah* dapat dipakai.³⁸

Terdapat kritikan berkaitan integrasi ilmu agama dengan sains:

1. Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat Alquran secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Disinilah pentingnya integrasi *konstruktif* dimana integrasi menghasilkan *kontribusi* baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah.
2. Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu *qauniyah* (Alam) dan *qauliyah* (Teologis).³⁹

Amin Abdullah memandang, integrasi keilmuan mengalami kesulitan, oleh karena itu diperlukan usaha *interkoneksi*. *Interkoneksi* yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah:

Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia. Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri....maka dibutuhkan kerjasama,..saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.⁴⁰

³⁷Murthada Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 75.

³⁸Imam Suprayogo, Zainal Abidin Bagir, (ed), *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: UIN Malang, 2005), hlm. 49-50.

³⁹Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 50-51.

⁴⁰Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Cet.I (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), hlm. VII-VIII.

Pendekatan keilmuan umum dan Islam dibagi tiga corak yaitu:

Pendekatan *paralel* corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri tanpa ada hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Pendekatan *Linear*, salah satu dan keduanya menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah.

Pendekatan *Sirkular*, masing-masing corak keilmuan dapat memahami keterbatasan dan sekaligus bersedia mengambil manfaat serta memiliki kemampuan memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri.⁴¹

Kontruksi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Esensi Kurikulum dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam⁴²

Pengertian Kurikulum dalam konsep Pendidikan Islam, adalah: sebagai jalan terang (*al manhaj*) dilalui pendidik....untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁴³ Untuk menghantarkan konstruksi kurikulum Pendidikan Islam Al Rasyidin menuliskan sebagai berikut:

1. Hakikat manusia sebagai (a) kreasi atau makhluk yang diciptakan Allah SWT, (b) makhluk yang dianugerahi potensi *jismiyah* dan *ruhiyah*...., dan (c) makhluk yang dipilih sebagai *khalifah*.... untuk memimpin dan memakmurkan kehidupan di dalamnya.
2. Kapasitas manusia dalam meneladani sifat-sifat Ketuhanan tersimpul dalam *al-asma al husna* ke dalam dirinya.
3. *Adab* atau *akhlak al Karimah*.
4. *Al-Ilm*, yaitu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mampu menjalankan tugas *kekhalfahannya*.
5. Sunnah Allah, yaitu perubahan dan perkembangan alam serta kehidupan manusia di mana mereka dipersyaratkan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan.⁴⁴

⁴¹*Ibid.*, hlm. 219-223.

⁴²Al Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 161.

⁴³Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* alih Bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 478.

⁴⁴Al Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 164.

Kurikulum pendidikan Islam mengandung tujuan ideal hidup pribadi muslim yang diinginkan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah dalam surah al-Qashash:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

45 

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka bumi), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat *integrated* dan *komprehensif*, menjadikan Alquran dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam melalui metode penelitian *analisis konsep (filosofis)*, *historis* dan penelitian tindakan (*action*).⁴⁶

2. Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Ideal

Perencanaan penyusunan kurikulum Islam cenderung diarahkan kepada klasifikasi ilmu pengetahuan sebagai berikut:

Ilmu yang tergolong kepada *parrenial knowledge* adalah:

1. Sains *imaginatif* (seni Islam), seni bangunan, bahasa dan sastra.

⁴⁵QS. *al-Qashash* 28: 77.

⁴⁶Ibnu Hadjar, Chabib Thaha (penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 261-266.

2. Sains *intelektual*. Kajian sosial, filsafat, pendidikan ekonomi, politik, sejarah peradaban Islam (termasuk ide-ide Islam dalam ekonomi dan kehidupan sosial), geografi, sosiologi, linguistik, psikologi (merujuk kepada Alquran dan Hadis).⁴⁷

Pembaruan kurikulum guna mengatasi dualisme antara ilmu- agama dan ilmu *sekular* yang berhak mengagendakannya adalah perguruan tinggi Islam dengan melakukan berbagai cara antara lain:

1. Memasukkan matakuliah keislaman bagian integral dari sistem kurikulum yang ada.
2. Menawarkan matakuliah pilihan dalam studi keislaman.
3. Menawarkan diajarkannya matakuliah filsafat ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua matakuliah umum yang diajarkan
4. Mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka kurikulum Islam.⁴⁸

3. Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Integrasi ilmu jadi titik sentral, dalam hal ini kurikulum memberikan pengalaman dan menerapkan metode dan praktik pembelajaran yang nyata kepada siswa.⁴⁹

Konstruksi kurikulum di Perguruan Tinggi perlu diperhatikan apa yang harus dipelajari, mengapa, bagaimana caranya, oleh siapa, dan dalam *setting* yang bagaimana.⁵⁰ Masing-masing komponen ditinjau dari perspektif yang berbeda, yaitu:

- a. Kerangka konseptual membantu memahami masalah kurikulum dengan memberikan referensi dan perbandingan teori.
- b. Praktik Kependidikan memberi kesempatan untuk melihat masalah berdasarkan pengetahuan dan praktisi pendidikan.
- c. Penelitian bermanfaat untuk mencari solusi.

⁴⁷Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), hlm.108.

⁴⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 347-354.

⁴⁹Foshway, *Scientific Inquiry: Explanation and Limits*, (NewYork: Albany Press, 1991), hlm. 89-99.

⁵⁰Short, E.C. *Inquiry Methods in Curriculum Studies*, (NewYork: Albany Press, 1991), hlm. 254.

Penutup

Penutup dari tulisan ini menguraikan alur pemikiran dalam bentuk simpulan sebagai berikut:

1. *Sekularitas* sebagai ide pokok pembaruan dalam Islam dicetuskan Nurcholish Madjid bersifat dinamis dan membawa perubahan.
2. Nilai *spritualitas* meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) memotivasi manusia mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).
3. Kurikulum Pendidikan Islam dijadikan sebagai instrumen untuk mendidik peserta didik mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* agar kelak mampu mengenali kembali dan meneguhkan *syahadah primordialnya* terhadap Allah SWT.
4. Kurikulum yang baik mencapai tujuan pendidikan Islam bersifat *integrated* dan *komprensif*, mencakup ilmu agama dan umum, menjadikan Alquran dan Hadis sebagai sumber pendidikan Islam.

Referensi

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam And Secularism*, Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia International Institute Of Islamic Tholiglfl Ancivilization (ISTAC), 1993.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Abdul Wahab Fayid, Syeikh Mahmu, *Al-Tarbiyah Fie Kitab Allah*, diterjemahkan Judi Alfasany, *Pendidikan Dalam al-Qur'an*, Semarang: Wicaksana, 1989.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet.I .Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006.
- Abidin Bagir, Zainal, (ed). *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.

- Achwan, Roehan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Ancok, Djamaluddin, *Membangun Kompotensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Nomor: 6 Tahun III Yogyakarta: UII, 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabih fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, Dar al-Fikr al-Mu'asyr, Beirut- Libanon, Terj. Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Azra, Azyumardi, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Baharuddin, Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan Psikologi Islami*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Fajar, Malik, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21*, IAIN.Cirebon.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1991.
- Ginancar Agustian, Ary, *Emotional Spritual Question*, Jakarta: Arga, 2001.
- Hadjar, Ibnu, Chabib Thaha (penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II. Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005.
- , *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993
- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004.
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mujib, Abdul, & Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Munir Mulkan, Abdul, *Nalar Spritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogya: Tiara Wacana, 2002.
- Muthahhari, Murthada, *Perspektif Alqurantentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sudiro, M.Irsyad, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern*, Cirebon: tanggal, 30-31 Agustus 1995.
- Sulkan, Yasin, dan Hapsoyo, Sunarto, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer dan Kosa Kata Baru*, Surabaya: Mekar, 2008.
- Suprayogo, Imam, Zainal Abidin Bagir, (ed), *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN Malang, 2005.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Wahyuni, Nafis, Muhammad. (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.